

Abnormalitas Seksual Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Edogawa Ranpo Kessaku-Sen Karya Edogawa Ranpo

Farah Anisatus Kaffah^a, Zida Wahyuddin^b

^{a)} Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

^{b)} Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

Corresponding Author:

Farahanisa871@gmail.com

DOI: (Diisi Managing Editor)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk perilaku seksual menyimpang dan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual Kumpulan Cerpen *Edogawa Ranpo Kessaku-Sen* Karya Edogawa Ranpo dengan menggunakan teori abnormalitas seksual untuk mendeskripsikan bentuk perilaku seksual menyimpang dan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual menyimpangan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang mengambil desain penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah (1) Kumpulan Cerpen *Edogawa Ranpo Kessaku-Sen* Karya Edogawa Ranpo (2) data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh dari responden, buku, jurnal, atau artikel yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data terbagi dalam empat tahap yaitu reduksi data, penyajian data, penyajian data. Berdasarkan data temuan dan hasil analisisnya, kesimpulan penelitian ini yaitu ditemukan bentuk perilaku menyimpang jenis masokisme, sadisme, fetishisme.

Kata Kunci: penyimpangan, seksualitas, *sadisme*, *masokisme*, *fetishisme*

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of deviant sexual behavior and factors that cause sexual behavior in Edogawa Ranpo Kessaku-Sen Short Story Collection by Edogawa Ranpo using the theory of sexual abnormality to describe the forms of deviant sexual behavior and factors that cause the deviant sexual behavior. This research is a literature research that takes a descriptive qualitative research design. The data sources in this research are (1) Edogawa Ranpo Kessaku-Sen Short Story Collection by Edogawa Ranpo (2) secondary data which is additional data obtained from respondents, books, journals, or articles that have relevance to this research. Data collection techniques in this research include library techniques, reading techniques, and note-taking techniques. Data analysis techniques are divided into four stages, namely data reduction, data presentation, data presentation. Based on the data findings and the results of the analysis, the conclusion of this research is that there are forms of deviant behavior such as masochism, sadism, fetishism.

Keywords: deviation, sexuality, sadism, masochism, fetishism

Submitted: XX May 20xx	Accepted: XX June 20xx	Published: XX July 20xx
----------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------

(Diisi Managing Editor: Submitted, Accepted, Published)



1. INTRODUCTION (PENDAHULUAN)

Selama ini kita memahami Jepang sebagai negara yang kaya akan budaya tradisional yang kuat, teknologi canggih, dan masyarakat yang disiplin serta berorientasi pada kerja keras. Namun, di balik citra ini, Jepang juga menghadapi tantangan dalam bidang sosial, salah satunya adalah masalah-masalah terkait dengan penyimpangan seksual.

Menurut Sigmund Freud (2016:17), kelainan atau penyimpangan seksual diartikan sebagai suatu kondisi psikologis pada manusia ketika terjadi disorientasi terhadap sasaran dan tujuan seksualitas.

Masokisme adalah keinginan untuk merasakan sakit dari objek seksual, sedangkan sadisme adalah dorongan untuk menimbulkan penderitaan pada objek seksual, menurut Freud (2017). Agresi merupakan komponen utama seksualitas laki-laki. Seseorang ingin mengendalikan dan mendominasi pasangan seksualnya untuk menghilangkan perlawanan. Dorongan ini tidak dapat dikendalikan dalam sadisme. Namun, masokisme kini tampaknya memiliki fokus yang berbeda dari hasrat seksual tradisional. Fetisisme muncul ketika suatu benda yang sebanding dengan objek seksual normal digunakan sebagai pengganti benda aslinya. Biasanya, benda-benda fetish tidak bersifat seksual. Misalnya, benda tersebut dapat berupa benda yang tidak dapat digerakkan atau komponen tubuh lainnya seperti kaki atau rambut.

Karya sastra sering kali menggambarkan perilaku menyimpang seksual selain contoh-contoh kehidupan nyata. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang erat antara sastra dan kehidupan manusia. Menurut Wahyuddin (2020), "Kreativitas, emosi, dan hasrat manusia untuk berpikir kreatif merupakan penyebab berlangsungnya dinamika kehidupan. Gagasan dan konsepsi yang merupakan ekspresi ideologi yang dimiliki oleh pemikiran kreatif tersebut tidak diragukan lagi keberadaannya. Kemudian, menurut Pradopo (2003:61), karya sastra muncul dari imajinasi dan refleksi pengarang terhadap kejadian sosial yang diamatinya di lingkungan sekitarnya.

Penelitian "Perilaku Seksual Menyimpang Tokoh dalam Novel 86 Karya Okky Madasari Berdasarkan Teori Seks Sigmund Freud" karya Firdha Yunita Ramli mengkaji jenis-jenis pelecehan seksual dan penyebabnya dalam novel 86 karya Okky Madasari. Untuk mengkarakterisasi jenis-jenis pelecehan seksual dan penyebab pelecehan seksual dalam novel 86, penelitian ini menggunakan teori seks Sigmund Freud.

Selain itu, penelitian berjudul "Seksualitas Abnormal dalam Kumpulan Cerita Pendek Sawerigading Datang Dari Laut karya Faisal Oddang: Pendekatan Psikologi Sastra" dilakukan oleh Restu Tulus Lestari. Tujuannya adalah untuk mengkarakterisasi berbagai jenis seksualitas abnormal yang ditemukan dalam kumpulan cerita pendek Faisal Oddang dan menggunakan pendekatan Psikologi Sastra untuk mengkaji faktor-faktor yang berkontribusi terhadap seksualitas abnormal.

Tujuan dari kedua penelitian ini adalah untuk memperjelas pelanggaran seksual para tokoh. Namun, ada perbedaan, yaitu objek materialnya.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti karya dari penulis Jepang yaitu Edogawa Ranpo di dalam buku berjudul 江戸川乱歩の傑作選 (Edogawa ranpo no kessaku-sen). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk abnormalitas seksual tokoh dalam kumpulan cerpen Edogawa Ranpo Kessaku-sen karya Edogawa Ranpo. Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai manifestasi dari perilaku seksual yang tidak biasa yang ditampilkan oleh karakter-karakter dalam cerita-cerita tersebut, serta bagaimana hal-hal tersebut mempengaruhi perkembangan cerita dan dinamika antar tokoh.

2. METHOD (METODE PENELITIAN)

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan teknik penelitian yang menggunakan kata-kata untuk menjelaskan hasil penelitian, menurut Endraswara (2013: 176).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, teknik catat, dan riset kepustakaan. Data dalam penelitian ini berupa dialog, konteks, dan narasi yang menggambarkan penyimpangan seksual dalam kumpulan cerpen Edogawa Ranpo Kessaku-sen.

3. RESULT AND DISCUSSION (HASIL DAN PEMBAHASAN)

1.1 Masokisme

Bentuk penyimpangan masokisme terdapat dalam cerpen berjudul D-zaka no Satsujin Jiken dan ditunjukkan oleh tokoh Istri pemilik toko buku bekas

「古本屋のお神さんは、あんな綺麗きれいな人だけれど、裸体はだかになると、身体中傷だらけだ、叩かれたり抓つねられたりした痕あとに違いないわ。別に夫婦仲が悪くもない様だのに、おかしいわねえ」

"furuho'ya no o kami san wa, anna kirei kireina hito da keredo, ratai wa da ka ni naru to, shintai chūshōdarake da, tatakare tari tsume tsunerare tari shita ato ato ni chigainai wa. betsu ni fūfu naka ga waruku mo nai yō da noni, okashii wa nē"

D-Zaka no Satsujin Jiken (Edogawa : 1960)

“Nyonya pemilik toko buku bekas itu cantik sekali, tapi saat dia telanjang, kau bisa lihat sekujur tubuhnya dipenuhi luka lebam. Luka-luka itu jelas bekas pukulan dan cubitan. Padahal hubungan dia dengan suaminya tidak terlihat buruk. Bukankah itu aneh?”

Pada kutipan diatas diceritakan bahwa narator mendengar rumor yang beredar di tengah masyarakat sekitar, terutama di kalangan wanita. Rumor itu terkait dengan istri pemilik toko buku bekas

di jalan D, yang digambarkan sangat cantik. Rumor itu mengatakan bahwa istri pemilik toko buku bekas memiliki luka di sekujur tubuhnya.

Istri pemilik toko buku bekas tersebut memiliki bekas luka di tubuhnya yang bercirikan bekas pukulan dan cubitan, yang merupakan tanda-tanda kekerasan fisik dari orang lain. Istri pemilik toko buku bekas tersebut dan suaminya sebenarnya memiliki hubungan yang harmonis, sehingga tidak mungkin bekas luka tersebut merupakan hasil pertengkaran dalam hubungan suami istri tersebut. Awalnya, masyarakat berasumsi bahwa kekerasan fisik tersebut disebabkan oleh hubungan yang buruk antara pasangan tersebut. Akhirnya, ditemukan bahwa luka pada istri pemilik toko buku bekas tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh kekerasan saat berhubungan seksual.

旭屋の主人というのは、サード卿の流れをくんだ、ひどい惨虐色情者で、何という運命のいたずらでしょう、一軒置いて隣に、女のマゾッホを発見したのです。古本屋の細君は彼に劣らぬ被虐色情者だったのです。.....古本屋の細君にも、旭屋の細君にも、同じ様な生傷のあったのは其証拠です。

Asahiya no shujin toiu no wa, sa-do kyō no nagare o kunda, hidoi mugo shikijōsha de, nani toiu unmei no itazura deshō, ichi ken oite tonari ni, onna no mazohho o hakkenshita no desu. furuhon'ya no saikun wa kare ni otoranu higaku shikijōsha datta no desu. furuhon'ya no saikun ni mo, Asahiya no saikun ni mo, onaji yōna namakizu no atta no wa shōko desu.

D-Zaka no Satsujin Jiken (Edogawa : 1960)

“Pemilik Asahiya adalah seorang sadis yang kejam seperti Lord Sade, dan karena takdir, dia menemukan seorang wanita masokis di sebelahnya. Istri toko buku bekas itu sama taraf masokisnya dengan dia... Fakta bahwa istri pemilik toko buku bekas dan istri Asahiya sama-sama memiliki luka baru yang sama adalah buktinya.”

Pada kutipan diatas, Perilaku masokisme tokoh Istri pemilik toko buku bekas dibuktikan dengan penjelasan Akechi yang mengatakan bahwa istri pemilik toko buku bekas merupakan seorang masokis.

Fakta bahwa bekas luka dari sikap tunduknya terhadap aktivitas seksual ditemukan di tubuhnya setelah kematiannya memberikan bukti lebih lanjut tentang perilaku masokis istri pemilik toko buku bekas tersebut. Hal ini menunjukkan adanya pola perilaku masokisme di mana istri pemilik toko buku bekas mendapatkan kepuasan atau kenikmatan dari rasa sakit yang diterimanya saat berhubungan seksual dari pasangan seksualnya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian masokisme menurut Sigmund Freud. Freud (2009) mengatakan bahwa istilah masokisme terdiri dari sikap pasif apa pun terhadap kehidupan seksual dan objek seksual.

1.2 Sadisme

Bentuk penyimpangan masokisme terdapat dalam cerpen berjudul D-zaka no Satsujin Jiken dan ditunjukkan oleh tokoh Istri pemilik toko buku bekas

だが、廃人の方では、彼女の過分の好意に面くらって、息もつけぬ苦しさに、身をもだえ、醜い顔を不思議にゆがめて、苦悶している。それを見ると、時子は、いつもの通り、ある感情がウズウズと、身内に湧き起こってくるのを感じるのだった。

daga, haijin no hō de wa, kanojo no kabun no kōi ni menkuratte, iki mo tsukenu kurushisa ni, mi o modae, minikui kao o fushigi ni yugamete, kumonshiteiru. sore o miru to, Tokiko wa, itsumo no tōri, aru kanjō ga uzuuzu to, miuchi ni waki okottekuru no o kanjiru no datta.

Imomushi (Edogawa : 1960)

Namun, bagi sang suaminya yang telah menjadi cacat, kebaikan berlebihan dari Tokiko membuatnya terkejut dan terengah-engah dalam penderitaan. Ia menggeliat, mengernyitkan wajahnya yang buruk rupa dengan ekspresi aneh, dan merasakan penderitaan yang luar biasa. Melihat hal itu, seperti biasa, Tokiko merasakan suatu gairah yang bergejolak muncul dari dalam dirinya.

Pada kutipan diatas perilaku sadisme tokoh Tokiko digambarkan dengan perlakuan kasar tokiko kepada suaminya. Perlakuan tersebut berupa ciuman yang dilakukan secara kasar dengan tujuan untuk menyalurkan hasrat seksualnya. Ciuman kasar adalah bentuk dari penganiayaan yang dilakukan tokiko terhadap suaminya dengan tujuan untuk memenuhi hasrat sadismenya. Hal tersebut sesuai dengan teori Freud (2017) yang mengatakan bahwa sadisme berarti sikap kekerasan terhadap objek seksual dan mungkin juga berarti bahwa kepuasan bergantung pada penghinaan dan penganiayaan terhadap objek tersebut.

Perilaku sadisme Tokiko juga dibuktikan dengan Tokiko yang merasakan gairahnya terangsang ketika melihat suaminya menunjukkan ekspresi menderita dan sesak nafas saat menerima ciuman kasar yang diberikan oleh Tokiko. Ini menunjukkan bahwa Tokiko menikmati penderitaan fisik yang ia berikan ke suaminya. Merasa bergairah yang diperoleh ketika melihat penderitaan orang lain tersebut sesuai dengan teori Freud (2017) yang menjelaskan bahwa sadisme melibatkan kenikmatan yang diperoleh dari penderitaan orang lain.

そんなふうであったから、時子が彼女の夫を、思うがままに自由自在にもてあそぶことのできる、一個の大きな玩具と見なすに至ったのは、まことに当然であった。

sonna fū de atta kara, Tokiko ga kanojo no otto o, omou ga mamani jiyūjizai ni moteasobu koto no dekiru, ichi ko no ōkina omocha to minasu ni itatta no wa, makotoni tōzen de atta.

Imomushi (Edogawa : 1960)

Oleh karena itu, sangat wajar jika Tokiko mulai menganggap suaminya sebagai mainan besar yang bisa ia perlakukan sesuka hati

Diceritakan suami tokiko mengalami kecacatan akibat peperangan dan kehilangan sebagian besar tubuhnya sehingga dia tidak bisa melakukan apapun kecuali dengan bantuan Tokiko. Perilaku sadisme Tokiko dibuktikan dengan kutipan yang menyebutkan bahwa Tokiko menganggap suaminya sebagai mainan yang bisa diperlakukan sesuka hatinya karena dia merasa bisa mengatasi perlawanan suaminya. Kutipan tersebut menjelaskan Tokiko memandang suaminya bukan sebagai pasangan yang setara, tetapi

sebagai objek untuk memuaskan hasrat seksual sadismenya karena ia bisa menaklukkan suaminya yang tidak berdaya.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian sadisme menurut Freud (2009) mengatakan sadisme, Seksualitas sebagian besar manusia mengandung unsur agresivitas dan keinginan untuk menaklukkan, signifikansi biologisnya tampaknya adalah kebutuhan untuk mengatasi perlawanan objek seksual dengan cara lain selain proses merayu.

ついには彼女の圧倒的な誘惑に耐えかねて、彼もまた異常な病的興奮におちいってしまうのだが、このまったく無力な生きものを、相手の意にさからって責めさいなむことが、彼女にとっては、もうこの上もない愉悦とさえなっていたのである。

tsuini wa kanojo no attōtekina yūwaku ni taekanete, kare mo mata ijōna byōteki kōfun ni ochiitteshimau no da ga, kono mattaku muryokuna ikimono o, aite no i ni sakaratte semesainamu koto ga, kanojo nitotte wa, mōko no ue mo nai yuetsu to sae natteita no de aru.

Imomushi (Edogawa : 1960)

Akhirnya, karena tidak mampu menahan godaannya yang luar biasa, dia juga menjadi tidak waras dalam kegembiraan yang abnormal. Menyiksa makhluk yang benar-benar tak berdaya ini melawan kehendaknya adalah kesenangan terbesar baginya.

Kutipan diatas menggambarkan hasrat sadisme Tokiko, di mana ia merasakan kegembiraan yang tidak wajar dari perilaku yang kejam. Tokiko tidak mampu menahan hasrat untuk menyiksa suaminya, hingga akhirnya merasakan kegembiraan yang luar biasa dari tindakan tersebut. Semakin lama, dorongan untuk melakukan kekerasan menjadi semakin kuat, dan Tokiko semakin tenggelam dalam kegembiraan sadistiknya. Tindakan kejam tersebut tidak hanya memuaskan hasrat sadisnya tetapi juga memberikan perasaan superioritas dan kontrol yang mendalam atas korbannya, yang dalam hal ini adalah suaminya.

Hal tersebut merupakan bukti bahwa adanya hasrat sadisme dalam diri Tokiko karena kepuasan dan kesenangannya diperoleh dari penganiayaan terhadap objek seksualnya, dalam hal ini merupakan suaminya sendiri, sehingga sesuai dengan teori Freud (2017) yang mengatakan bahwa sadisme berarti sikap kekerasan terhadap objek seksual dan juga berarti bahwa kepuasan bergantung pada penghinaan dan penganiayaan terhadap objek tersebut.

そして、この現象が起こる時には、きっと、彼女の野性がいつそうあらあらしくなり、気の毒な不具者を責めさいなむことがいつそう烈しくなるのを常とした。彼女自身それを意識さえしているのだけれど、身内に湧き上がる兇暴な力は、彼女の意志をもってしては、どうすることもできないのであった。

soshite, kono genshō ga okoru tokini wa, kitto, kanojo no yasei ga issō araarashiku nari, kinodokuna fugusha o semesainamu koto ga issō hageshiku naru no o tsune to shita. kanojo jishin sore o ishiki sae shiteiru no da keredo, miuchi ni waki agaru kyōbōna chikara wa, kanojo no ishi o motte shite wa, dō suru koto mo dekinai no de atta.

Imomushi (Edogawa : 1960)

Kebiasaan tindakannya semakin liar dan intens seiring berjalannya waktu. Dia, tentu saja, sadar sepenuhnya akan perilakunya. sifat perbuatannya, tapi kekuatan liar yang muncul di dalam tubuhnya berada di luar kendali keinginannya.

Pada kutipan diatas disebutkan bahwa Tokiko menjadi semakin biadab dalam memperlakukan suaminya. Intensitas kekerasan yang dilakukan Tokiko terus meningkat, hal tersebut membuktikan bahwa perilaku sadisme Tokiko semakin tidak terkendali. Kekerasan yang dilakukan oleh Tokiko ke suaminya dikarenakan adanya dorongan destruktif pada diri Tokiko. Menurut Freud (Gammelgaard, 2011), dorongan destruktif, yang terkadang dikenal sebagai dorongan kematian, mengambil bentuk dorongan agresif, penuh kebencian, dan membunuh yang ditujukan pada diri sendiri atau orang lain. Dalam hal ini, Tokiko menargetkan pasangannya sebagai target dorongan destruktifnya.

Adanya dorongan destruktif pada diri Tokiko merupakan manifestasi dari perilaku sadisme. Hal tersebut sesuai dengan teori Freud (2015) yang menjelaskan bahwa sadisme sebagai dorongan destruktif yang berasal dari naluri agresif dasar manusia. Menurut Freud, setiap individu memiliki naluri dasar yang melibatkan dorongan untuk mendominasi dan menyakiti orang lain sebagai bagian dari insting agresifnya.

時子は、無力な者の眼に浮かぶ、おどおどした苦悶の表情を見ることは、そんなに嫌いではなかった。彼女は一方ではひどい泣き虫の癖に、妙に弱い者いじめの嗜好を持っていたのだ。それに、この哀れな片輪者の苦悶は、彼女の飽くことのない刺戟物でさえあった。

Tokiko wa, muryokuna mono no me ni ukabu, ododo shita kumon no hyōjō o miru koto wa, sonnani kirai de wa nakatta. kanojo wa ippō de wa hidoi nakimushi no kuse ni, myō ni yowai mono ijime no shikō o motteita no da. sore ni, kono awarena kata washa no kumon wa, kanojo no aku koto no nai shigekibutsu de sae atta.

Imomushi (Edogawa : 1960)

Tokiko tidak membenci melihat ekspresi ketakutan dan penderitaan yang muncul di mata orang-orang tak berdaya. Di satu sisi, meskipun dia memiliki kebiasaan menangis yang parah, dia anehnya juga memiliki kesenangan dalam menindas mereka yang lemah. Selain itu, penderitaan makhluk malang ini bahkan menjadi sumber rangsangan yang tak pernah membuatnya bosan.

Pada kutipan diatas hasrat sadisme tokiko dibuktikan dengan kesenangan tokiko dalam menindas orang yang lemah. Orang lemah yang dimaksud adalah suaminya sendiri. Hal tersebut terlihat dari kepuasan yang muncul setiap kali dia melakukan penindasan kepada suaminya. Itu mencerminkan karakteristik sadisme pada diri Tokiko, di mana dia merasa superior dan berkuasa ketika berhasil menaklukkan atau merendahkan suaminya.

Kemudian ketika Tokiko melakukan penindasan ke suaminya, dan melihat penderitaan yang dia perbuat ke suaminya, Tokiko merasa terangsang akan hal tersebut. Sensasi gairah yang dirasakannya

Tokiko menambah intensitas dari hasrat sadistiknya, menunjukkan bahwa bagi Tokiko, kekuasaan dan dominasi yang dia peroleh melalui penderitaan orang lain adalah sumber kepuasan untuknya. Hal ini mempertegas bahwa sadisme Tokiko tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga bersifat seksual, di mana penderitaan orang lain menjadi pemicu utama dari rangsangan dan kepuasan untuknya.

Kesenangan tokiko dalam menindas suaminya kemudian merasa terangsang karena penderitaan suaminya sesuai dengan teori Freud. Menurut Freud (2015) sadisme juga sering terkait dengan konsep dualisme eros (dorongan kehidupan) dan thanatos (dorongan kematian). Sadisme bisa dilihat sebagai manifestasi dari dorongan kematian yang diarahkan ke luar, menyebabkan penderitaan pada orang lain daripada diri sendiri. Dalam konteks seksual, sadisme adalah kenikmatan yang diperoleh dari menyebabkan rasa sakit atau penderitaan pada pasangan, seringkali terkait dengan kompleks dominasi-submisi dalam hubungan.

1.3 Fethisme

さて、出来上った椅子を見ますと、私は嘗つて覚えない満足を感じました。

sate, deki nobotta isu o mimasu to, watashi wa tsute oboenai manzoku o kanjimashita.

Ningen Isu (Edogawa : 1960)

Sekarang, ketika saya melihat kursi yang sudah jadi, saya merasakan kepuasan yang tidak pernah saya ingat.

Diceritakan bahwa pengrajin kursi menerima pesanan yang belum pernah ia kerjakan, pesanan itu berupa kursi yang berukuran besar dan berbahan kulit. Pengrajin kursi mencurahkan hati dan pikirannya selama membuat kursi itu hingga ia lupa makan dan tidur. Setelah kursi itu jadi, dia merasakan keterikatan dengan kursi buatannya

Pada kutipan diatas, Fetish pengrajin kursi ditunjukkan dengan Pernyataan yang menunjukkan bahwa ada suatu objek, yaitu kursi yang memicu perasaan kepuasan yang belum pernah ia rasakan. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai fetishisme, di mana objek tertentu membawa kepuasan atau kenikmatan bagi pengrajin kursi. Kursi memiliki makna yang lebih dalam bagi pengrajin kursi sehingga melampaui fungsi dasar objek tersebut. Ini sejalan dengan konsep fetishisme di mana objek tertentu memegang daya tarik yang besar bagi individu. Menurut teori Freud (2017), fetishisme terjadi ketika objek tertentu menjadi pengganti objek seksual atau memiliki signifikansi emosional yang besar.

私は、そこへ深々と身を沈め、両手で、丸々とした肘掛けを愛撫しながら、うっとりとしていました。

watashi wa, soko e fukabuka to mi o shizume, ryōte de, marumaru to shita hijikake o aibushi nagara, uttori to shiteimashita.

Ningen Isu (Edogawa : 1960)

Saya tenggelam jauh ke dalamnya, membelai sandaran tangan bundar dengan kedua tangan, dan saya terpesona.

Pada kutipan diatas, Fetisisme tokoh pengrajin kursi dibuktikan dengan pernyataan yang mengatakan bahwa pengrajin kursi kerap membelai kursi hasil karyanya dan merasa terpesona dengan kursinya. Menurut Freud (2017), fetish adalah reaksi yang berlebihan terhadap benda-benda nonmanusia atau bagian tubuh nongenital, seperti ketika seseorang melihat orang lain mengenakan pakaian atau aksesoris tertentu. Fetish juga dapat dikaitkan dengan benda mati.

Perilaku pengrajin kursi yang sering membelai kursi hasil karyanya dan merasa terpesona dengan kursinya menunjukkan adanya hubungan emosional yang mendalam dengan objek tersebut. Ini mencerminkan konsep fetisisme Freud di mana objek tertentu (dalam hal ini, kursi) memegang daya tarik yang sangat besar dan signifikan bagi individu.

其その私が、今、身も知らぬ異国の乙女と、同じ部屋に、同じ椅子に、それどころでは
ありません、薄い鞆皮なめしがわ一重を隔てて肌のぬくみを感じる程も、密接している
のでございます。

*sono watashi ga, ima, mi mo shiranu ikoku no otome to, onaji heya ni, onaji isu ni, soredokoro de wa arimasen,
usui na meshi ga wa ichi jū o hedatete hada no nukumi o kanjiru hodo mo, missetsushiteiru no de gozaimasu.*

Ningen Isu (Edogawa : 1960)

Sekarang, aku duduk di ruangan yang sama, di kursi yang sama, dengan seorang gadis asing yang bahkan aku tidak kenal, tapi kami begitu dekat sehingga aku bisa merasakan kehangatan kulitnya melalui lapisan kulit tipis berwarna kecokelatan.

Pada kutipan diatas, fetish pengrajin kursi digambarkan dengan pengrajin kursi menemukan kehangatan dan kelembutan yang diimpikannya melalui sentuhan seorang wanita yang ia rasakan melalui kursi yang ia ciptakan. Sentuhan wanita, yang seharusnya diperoleh melalui interaksi langsung, diwakili oleh kursi tersebut.

Freud (2017) menjelaskan bahwa fetisisme terjadi ketika individu mengalihkan hasrat seksual atau emosionalnya kepada objek tertentu yang menjadi simbol atau pengganti dari apa yang sebenarnya diinginkan. Dalam kasus ini, kursi menjadi simbol atau pengganti dari sentuhan wanita yang diidamkan oleh pengrajin. Kursi ini tidak hanya sekadar benda mati, tetapi telah memperoleh makna emosional yang dalam, memungkinkan pengrajin merasakan keintiman yang ia rindukan.

Freud berpendapat bahwa fetisisme sering kali berkaitan dengan trauma atau kekurangan dalam hubungan interpersonal yang normal. Pengrajin kursi diceritakan sebagai orang yang rendah diri dan mengalami kekurangan dalam hubungan intim dengan wanita, tetapi ketidakmampuannya untuk mendapatkan pengalaman tersebut secara langsung membuatnya mengalihkan hasratnya kepada kursi

yang ia buat. Kursi tersebut menjadi objek fetisisme, karena melalui kursi itulah ia bisa merasakan kehangatan dan sentuhan yang ia inginkan.

無論、何を云っていたのか、私にはさっぱり分りませんが、ジェスチュアをする度に、ムクムクと動く、常人よりも暖いかと思われる肉体の、くすぐる様な感触が、私に一種名状すべからざる刺激を、与えたのでございます。

muron, nani o yutteita no ka, watashi ni wa sappari wakarimasen keredo, jyesuthua o suru tabini, muku muku to ugoku, jōjin yori mo dan ika to omowareru nikutai no, kusuguru yōna kanshoku ga, watashi ni isshu meijōsu bekarazaru shigeki o, ataeta no de gozaimasu.

Ningen Isu (Edogawa : 1960)

Tentu saja, saya tidak tahu apa yang dia katakan, tetapi setiap kali dia melakukan gerakan, sensasi menggelitik di tubuhnya, yang tampaknya lebih hangat daripada orang normal, memberi saya sensasi yang tak terlukiskan. Itu memberi saya sensasi yang tidak terduga rangsangan.

Pada kutipan diatas fetishme pengrajin kursi dijelaskan bahwa pengrajin kursi merasakan sensasi kepuasan dan rangsangan dari gerakan di atas kursi. Pengrajin kursi merasa rangsangan yang kuat dan tak terduga setiap kali gadis tersebut melakukan gerakan di atas kursi. Sensasi dari gerakan gadis yang dirasakan oleh pengrajin kursi membawa kepuasan dan secara tidak terduga membuatnya terangsang. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana fetisisme dapat memanifestasikan dirinya dalam bentuk respons fisik dan emosional yang intens terhadap rangsangan tertentu, yang dalam hal ini adalah gerakan gadis di atas kursi. Hal ini menggarisbawahi kompleksitas interaksi antara pikiran, tubuh, dan objek fetis, di mana objek tersebut menjadi sumber utama kenikmatan dan kepuasan bagi individu yang mengalaminya.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Freud (2017) bahwa fetisisme memberikan kepuasan emosional dan seksual yang signifikan melalui objek atau pengalaman tertentu yang menggantikan kebutuhan atau keinginan yang tidak terpenuhi dalam hubungan interpersonal yang normal.

それにも拘かかわらず、彼女は何の不安もなく、全身の重みを私の上に委ゆだねて、見る人のない気安さに、勝手気儘きままな姿体を致して居ります。私は椅子の中で、彼女を抱きしめる真似をすることも出来ます。皮のうしろから、その豊かな首筋に接吻せつぷんすることも出来ます。その外、どんなことをしようと、自由自在なのでございます。

sore ni mo kakawa kakawarazu, kanojo wa nani no fuan mo naku, zenshin no omomi o watashi no uenii yudanete, miru hito no nai kiyasusa ni, katte ki kimamana sugatatai o itashite orimasu. watashi wa isu no naka de, kanojo o dakishimeru mane o suru koto mo dekimasu. kawa no ushi ro kara, sono Yutaka na kubisuiji ni seppun seppunsuru koto mo dekimasu. sono soto, donna koto o shiyō to, jiyūjizaina no de gozaimasu.

Ningen Isu (Edogawa : 1960)

Meskipun demikian, dia tidak memiliki kekhawatiran apa pun, mempercayakan seluruh berat badannya kepadaku, dan bertindak sesuka hatinya tanpa ada orang di sekitarnya yang melihatnya. Saya juga bisa berpura-pura memeluknya di kursi. Anda juga bisa mencium leher menggairahkan dari balik kulit kursi. Selain itu, Anda bebas melakukan apa pun yang Anda inginkan.

Pada kutipan diatas fethisisme pengrajin kursi ditunjukkan dengan ketika dia berpura-pura memeluk gadis yang duduk di kursi dan mencium lehernya dari balik kulit kursi. Ini menggambarkan bagaimana fantasi dan imajinasi menjadi bagian dari pengalaman fetisisme. Melalui imajinasi, kursi ini memberikan pengrajin kesempatan untuk merasakan dan mengeksplorasi aspek-aspek hubungan yang mungkin tidak dapat ia alami dalam kehidupan nyata.

Pengrajin kursi menyadari bahwa ia sedang berfantasi dengan memeluk dan mencium leher seorang gadis. Sejalan dengan pendapat Freud (2017) yang mengatakan bahwa kaum fetisis mampu pada saat yang sama memercayai fantasinya dan mengenali bahwa itu hanyalah fantasi. Kemampuan ini menunjukkan adanya dualitas dalam kesadaran mereka, di mana mereka dapat merasakan kenikmatan dari fantasi tersebut tanpa kehilangan kontak dengan realitas. Dengan kata lain, pengrajin kursi dapat menikmati fantasinya secara penuh, sementara tetap menyadari batasan antara dunia fantasi dan dunia nyata, sehingga memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis tanpa sepenuhnya terlepas dari kenyataan.

4. CONCLUSION (SIMPULAN)

Buku kumpulan cerpen Edogawa Ranpo Kessaku-Sen, apabila dikaji dengan menggunakan pendekatan Psikologi Sastra dengan meminjam Teori Psikoanalisis dan Teori Seksualitas Sigmund Freud, dapat ditemukan beberapa cerpen dalam buku tersebut yang menyinggung masalah seksualitas abnormal. Cerpen-cerpen yang dimaksud ialah cerpen “D-zaka no satsujin Jiken” “Ningen Isu” dan “Imomushi”

Dari keseluruhan kumpulan cerpen tersebut, diidentifikasi tiga bentuk abnormalitas seksual berdasarkan teori Freud, yakni Masokisme, Sadisme, dan Fetishisme.

REFERENCES

- Bertens, K. (2016). Psikoanalisis Sigmund Freud. Jakarta: Gramedia.
- Brown, Gerge. “Sexual Sadism Disorder - Psychiatric Disorders.” MSD Manual Professional Edition, July 2023, www.msmanuals.com/professional/psychiatric-disorders/paraphilias-and-paraphilic-disorders/sexual-sadism-disorder.
- Chester, D. S., DeWall, C. N., & Enjaian, B. (2018). Sadism and Aggressive Behavior: Inflicting Pain to Feel Pleasure. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 45(8), 1252–1268. doi:10.1177/0146167218816327

- Edogawa, R. (1960). *Edogawa Ranpo-kessaku-sen*. Tokyo: Shinchōsha.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fetishistic: Normal atau Abnormal? – LM Psikologi UGM. (n.d.). Retrieved June 23, 2024, from <https://lm.psikologi.ugm.ac.id/2021/08/fetishistic-normal-atau-abnormal/>
- Freud, S. (2015). *Beyond the pleasure principle*. Courier Corporation.
- Freud, S. (2016). *A general introduction to psychoanalysis*. CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Freud, S. (2017). *Three essays on the theory of sexuality: The 1905 Edition*. National Geographic Books.
- Harada, T., Nomura, K., Shimada, H., & Kawakami, N. (2023). Development of a risk assessment tool for Japanese sex offenders: The Japanese Static-99. *Neuropsychopharmacology Reports*, 43(4), 496-504. <https://doi.org/10.1002/npr2.12330>
- Klein, C. (2014). The Penumbral Theory of Masochistic Pleasure. *Review of Philosophy and Psychology*, 5(1), 41–55. doi:10.1007/s13164-013-0169-9
- Lestari, R.T., (2022). *Seksualitas Abnormal Dalam Kumpulan Cerpen Sawerigading Datang Dari Laut Karya Faisal Oddang: Pendekatan Psikologi Sastra= Abnormal Sexuality In Collection of Short Stories "Sawerigading Datang dari Laut" by Faisal Oddang* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Ngalong, V. P. (2016). *Penyimpangan Perilaku Tokoh Utama Dalam Novel The Sweetsins karya Ranggawirianto*
- Ramli, F.Y., (2018). *Perilaku Seksual Menyimpang Tokoh Novel 86 Karya Okky Madasari Berdasarkan Teori Seks Sigmund Freud* (Doctoral dissertation, FBS).
- Ventriglio, A., Bhat, P. S., Torales, J., & Bhugra, D. (2019). Sexuality in the 21st century: Leather or rubber? Fetishism explained. *Medical Journal Armed Forces India*, 75(2), 121–124. <https://doi.org/10.1016/J.MJAFI.2018.09.009>
- Zida Wahyuddin. (2020). *REFLEKSI KETERHUBUNGAN FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN DAN SASTRA* (Vol. 2, Issue 1). Bulan. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/mezurashii.v2i1.3559>